

## MODEL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PEMBELAJARAN MORAL DAN KARAKTER

Edwin Nurdiansyah<sup>1)</sup>, Aulia Novemy Dhita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [edwin@unsri.ac.id](mailto:edwin@unsri.ac.id)

<sup>2)</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [aulianovemydhita@unsri.ac.id](mailto:aulianovemydhita@unsri.ac.id)

### ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan yang sering diidentikan dengan pendidikan moral dan karakter sangat menarik untuk dikaji khususnya mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran argumentative mengenai pendidikan kewarganegaraan sebagai jalan dalam pembelajaran moral dan karakter. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur Analisis data berfokus pada reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan jika pembelajaran moral dan karakter harus dilakukan dengan mengedepankan kemampuan berpikir kritis, salah satunya dapat melalui *emancipatory questions habermas* karena itulah Pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan dengan pendekatan dialogis melalui pedagogi sehingga dapat mewujudkan tindakan moral dan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Model; Pendidikan Kewarganegaraan; Moral; Karakter; Berpikir Kritis.

### ABSTRACT

Citizenship education which is often identified with moral and character education is very interesting to study, especially regarding appropriate learning models to be applied in the learning process. This study aims to provide an argumentative description of civics education as a way of learning morals and character. This research was carried out using a qualitative approach through literature studies. Data analysis focused on data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that moral and character learning must be carried out by prioritizing critical thinking skills, one of which can be through Habermas' emancipatory questions, that is why civics education must be carried out with a dialogical approach through critical pedagogy so can make realize moral and character actions in accordance with which are expected.

**Keywords:** Model; Citizenship Education; Moral; Character; Critical Thinking.

### PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa tidak akan pernah lepas dari aspek pendidikan yang dikembangkan bangsa tersebut, makin baik suatu bangsa maka dapat kita simpulkan makin baik konsep pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan disini harus dimaknai sebagai konsep yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan, namun pendidikan disini bermakna sebagai proses penanaman karakter pada individu yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Whitehead (1947) dalam Nurihsan (2016) *menyatakan the essence of education is that it should be*

*religious*. Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh Nurihsan (2016) yang menyatakan jika pendidikan yang bersifat netral-agama merupakan pendidikan yang buruk dan sesat. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang dilakukan agar seorang individu makin religius dan menjadi pribadi yang baik dimana hal itu akan tampak pada karakternya sehari-hari.

Seorang dikatakan memiliki kepribadian yang baik ketika dalam kehidupannya mempraktikkan moral yang baik, perkembangan moral individu berjalan sebagaimana mestinya jika dalam

perilakunya menunjukkan karakter yang sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat terlihat jika moral dan berbagai perkembangannya berhubungan dengan kemampuan adaptasi seseorang dengan lingkungannya. Tahapan perkembangan moral seseorang berkorelasi dengan lingkungan sosialnya sehingga internalisasi serta sosialisasi nilai-nilai akan berpengaruh dan mampu melekat dalam diri seseorang (Maisyarah dkk, 2019) karena itu penting untuk mewujudkan pendidikan yang mampu melakukan *transfer of value* agar nilai-nilai positif akan terinternalisasi sejak dini. Pendidikan bukan hanya melalui jalur formal, tetapi juga dapat melalui jalur non formal serta informal dengan melalui keluarga, sebab penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada individu dalam setiap jalurnya agar perkembangan moral yang didapatkan akan semakin mengakar kuat sehingga terwujud karakter baik dalam pola tingkah lakunya.

Namun terkadang makna pendidikan menjadi semakin sempit dengan hanya berfokus pada persekolahan dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dikelas, sehingga esensi dari pendidikan menjadi terabaikan. Pendidikan hanya sebatas ranah kognitif, aspek pengetahuan yang terus dibangun dengan mengkesampingkan ranah lainya yaitu afektif dan psikomotorik. Akhirnya pembelajaran hanya menjadi hapalan dan tidak menjadi nilai-nilai yang berkembang dalam diri peserta didik, padahal dalam pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga harus memberikan keteladanan sehingga dapat menjadi *role model* bagi yang mengikuti pendidikan tersebut serta mampu mengasah kemampuan penalaran yang baik agar terwujud kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Mendidik merupakan suatu tugas mulia, “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf*

*dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*” (QS Ali Imran: 104) hal tersebut menunjukkan jika orang yang melakukan konsep pendidikan seperti mengajarkan kebajikan, menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan tercela termasuk orang yang dikatakan beruntung, maka pendidikan harus diletakan pada konsep utamanya yaitu membentuk pribadi yang bermoral dan berkarakter bukan hanya menciptakan pribadi yang berpengetahuan tinggi.

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengakomodasi perkembangan moral serta membentuk karakter peserta didik maka harus didasari dengan memahami tahapan perkembangan moral peserta didik terlebih dahulu agar perlakuan yang diberikan baik dalam pengajaran maupun pelatihan sesuai dengan keadaan peserta didik. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi 3 kelompok tingkatan yaitu (1) pra konvensional (2) konvensional dan (3) post konvensional, ketiga tahapan ini memiliki perbedaan masing-masingnya. Tahap pra konvensional ditandai dengan pembuatan keputusan hanya berdasarkan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, lalu pada tahap konvensional mulai berubah dengan dasar untuk menyenangkan orang lain dalam pengambilan keputusannya, kemudian beralih menjadi sangat rasional dan paham bahwa keputusan yang dibuat sangat terkait dengan orang lain ketika sudah pada tahapan post konvensional (Suparno, 2020).

Munculnya paradigma baru (PKn) Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih berperan dalam melakukan konstruksi bagi warga negara dan berupaya memberikan resolusi bagi persoalan-persoalan bangsa melalui *civic knowledge, civic values serta civic skills* (Suharno, 2016) telah memberikan harapan baru dalam upaya membentuk moral dan karakter warga

negara sebab melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) akan terbentuk etika dan moral yang baik pada setiap warga negara, sehingga tujuan untuk terwujudnya nilai-nilai luhur Pancasila yang notabene memberikan perilaku moral yang baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat tercapai. Budimansyah (2010) juga mengungkapkan bahwa upaya membangun bangsa yang berkarakter dapat terwujud melalui pendidikan kewarganegaraan, sebab itulah penting untuk menghadirkan pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas sehingga moral dan karakter warga negara akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun pembelajaran PKn sering kali dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada hapalan semata sehingga peserta didik yang mengikuti cenderung merasa bosan dan motivasi mengikuti pembelajaran tersebut sangat kurang. Nusarastriya (2013) berpendapat jika dalam kenyataannya PKn sering dipandang dengan sebelah mata dan diremehkan serta terkesan kurang menarik bahkan dirasa membosankan karena hanya begitu-begitu saja. Kemudian Novitalina (2019) mengemukakan jika Pembelajaran PKn belum mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan, tidak kontekstual, lebih ke arah menghafal dan mengabaikan aspek berpikir kreatif, kritis dan analisis. Dari pendapat tersebut dapat terlihat jika proses pembelajaran PKn belum menjadi bidang studi yang menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya karena cenderung tekstual dan mengabaikan kontekstual dalam proses menyusun pengetahuannya, selain itu juga pengajar PKn baik itu guru maupun dosen masih mendominasi panggung kelas sedangkan peserta didik ibaratkan penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan. Keadaan tersebut terjadi karena paradigma yang berkembang ialah peserta didik harus menguasai banyak materi PKn agar mencapai hasil belajar yang memuaskan,

dan proses tersebut dianggap dapat dicapai dengan baik jika peserta didik memiliki hapalan yang diberikan oleh pendidik. Akibatnya model pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengeksplorasi kemampuan berpikir peserta didik. Padahal dalam upaya membentuk moral dan karakter yang baik, kemampuan berpikir kritis serta kemampuan penalaran merupakan kunci hadirnya pemahaman moral sebab dengan aspek tersebut akan terbentuk aspek mencintai kebaikan dan timbullah aspek melakukan kebaikan lalu jika diperkuat dengan pembiasaan (*habitulasi*) maka akan tertanam karakter yang kuat dalam diri peserta didik. Karena itulah diperlukan suatu model pembelajaran PKn yang tepat agar perkembangan moral dan karakter dapat terwujud.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini dirancang untuk memberikan informasi argumentatif mengenai pendidikan kewarganegaraan sebagai pembelajaran moral dan karakter. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral sering dipahami sebagai sesuatu yang terkait dengan tindakan-tindakan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seorang dikatakan bermoral jika menunjukkan kesesuaian sikap dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah tersebut, sebaliknya akan dikatakan tidak bermoral (*amoral*) jika perilaku yang muncul bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan sehingga terkait dengan larangan serta tindakan yang diartikan

salah ataupun benar karena itulah moral selalu mengacu pada baik atau buruknya seorang manusia (Dewey, 1975; Baron, 1980; Suseno, 1987). Sejalan dengan moral, karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara (Setiawan, 2013) maka untuk dapat bekerjasama dengan baik diperlukan moral yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga dapat memperoleh penerimaan yang baik dari individu lainnya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang memiliki derajat tertinggi dibanding makhluk lainnya karena dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan spiritual yang mana hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya sehingga dengan modal tersebut manusia akan mampu mempertinggi kualitas hidupnya, namun modal yang dimiliki manusia ini tidak serta merta menjadikan seorang manusia akan bermoral baik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk menjadikan modal yang telah dimiliki manusia tersebut menjadi sesuatu yang berarti, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan bimbingan dan pertolongan untuk memanfaatkan modal yang telah diberikan tuhan tersebut. Pendidikan juga berfungsi untuk menyadarkan manusia agar manusia mampu mengenal, melihat dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Manusia perlu mendidik diri karena manusia sebagai makhluk yang disebut *Animal Educandum* yaitu dapat diartikan sebagai makhluk yang perlu mendapatkan pendidikan.

Manusia dipenuhi dengan hasrat untuk mengetahui segala sesuatu, dorongan ini menyebabkan manusia selalu dipenuhi dengan berbagai pertanyaan, tidak hanya pertanyaan mengenai keadaan sekitarnya

namun juga pertanyaan mengenai dirinya sendiri. Manusia selalu berupaya mengetahui hakikat keberadaan dirinya, bagaimana eksistensinya dalam kehidupan serta banyak aspek lainnya, hal ini yang menyebabkan manusia terus menerus melakukan kegiatan berpikir untuk menjawab semua pertanyaan tersebut. Manusia memiliki kemampuan yaitu sadar untuk memanusiasikan dirinya atau menjadikan diri mereka menjadi manusia ideal sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Namun konsep ideal bukan merupakan hal yang langsung diperoleh sejak kelahiran mereka akan tetapi baru dapat diperoleh seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri menuju kedewasaannya sebab itulah penting bagi manusia untuk memiliki kemampuan memilih dan memilah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk lalu diimplementasikan dalam praktik kehidupannya bermasyarakat. Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku tidak hanya diperoleh dari diri manusia itu sendiri tapi dapat didukung dengan adanya pihak lain seperti adanya bimbingan, pelatihan, pengasuhan, serta pembelajaran.

Konsep pendidikan moral dan pendidikan karakter hadir sebagai salah satu alternatif melakukan pembelajaran mengenai moral pada manusia dan upaya untuk mengembangkan nilai serta sikap yang baik padanya, Pendidikan moral terkait dengan pertanyaan benar atau salah dalam hubungan pribadi yang terkait dengan konsep HAM, harkat dan martabat manusia, keadilan, pertimbangan, kesetaraan dan interaksi dengan manusia lainnya (Winataputra, 1987), Pendidikan moral memiliki kesamaan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai maupun pendidikan ahlak (Rubini, 2019) sebab dengan pendidikan moral akan menjadikan manusia memiliki moral baik dan lebih manusiawi (Nurfaiyah, 2017). Pendidikan karakter juga berfokus

pada ranah sikap karena pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dijalankan dengan tujuan berkembangnya nilai-nilai baik dan dibarengi dengan implementasi sikapnya dalam kehidupan, hal ini karena pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan moral (Pertiwi dkk, 2021).

Menjadi penting untuk melakukan pendidikan moral dan karakter agar permasalahan-permasalahan sosial seperti kejahatan serta kenakalan remaja dapat diminimalisir karena sudah terinternalisasi nilai moral yang baik dalam pribadi-pribadi setiap manusia yang ada. Konsep moral sangat penting bagi manusia, sebab melalui konsep ini akan ada pedoman dalam bertingkah laku yang sesuai dengan ukuran dalam masyarakat, moral timbul dari dalam diri tanpa melalui paksaan dari pihak luar dan merupakan aspek tanggung jawab dari sebuah tindakan (Abidin, 2021). Pendidikan moral dan karakter dapat dirancang untuk jenjang pendidikan baik formal melalui persekolahan maupun di luar persekolahan dengan cara menghadirkan sumber sumber moral dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ada sehingga melalui proses tersebut individu dapat menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat (Zuriah, 2011). Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengakomodasi perkembangan moral peserta didik maka harus didasari dengan memahami tahapan perkembangan moral peserta didik agar perlakuan yang diberikan baik dalam pengajaran maupun pelatihan sesuai dengan keadaan peserta didik. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi 3 kelompok tingkatan yaitu (1) pra konvensional (2) konvensional dan (3) post konvensional, ketiga tahapan ini memiliki perbedaan masing-masingnya. Tahap pra konvensional ditandai dengan pembuatan keputusan hanya berdasarkan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, lalu pada tahap

konvensional mulai berubah dengan dasar untuk menyenangkan orang lain dalam pengambilan keputusannya, kemudian beralih menjadi sangat rasional dan paham bahwa keputusan yang dibuat sangat terkait dengan orang lain Ketika sudah pada tahapan post konvensional (Suparno, 2020).

Terdapat tiga unsur penting dalam proses penanaman moral dan karakter yaitu (1) pengertian atau pemahaman, (2) perasaan dan (3) Tindakan (Lickona, 1992) dimana ketiga unsur ini saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Pengertian dan pemahaman merujuk kepada kesadaran atau rasionalitas seseorang terkait dengan konsep moral dan karakter yang ada, dengan artian ini menjadi alasan dan dasar bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Lalu selanjutnya unsur perasaan, yang menggambarkan jika telah sampai kepada tahapan untuk memiliki kesadaran moral berupa mencintai kebaikan dan memiliki sikap empati terhadap orang lain, perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kebaikan. Terakhir yaitu tindakan moral, yang merupakan kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan perasaan dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari.

Ketika banyak terjadi degradasi moral, maka banyak pihak langsung teringat kepada pembelajaran PKn dan pembelajaran agama di persekolahan, konsep yang banyak berkembang adalah ketika marak terjadi degradasi moral dan lemahnya karakter bangsa maka ada yang salah dengan pembelajaran PKn serta Agama di sekolah sebab kedua mata pelajaran ini dianggap yang paling utama dalam memberikan nilai dan moral yang baik kepada setiap individu. Pendidikan kewarganegaraan memang memiliki tujuan untuk membina moral serta memberikan penalaran terhadap konsep norma kepada siswa dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi karakter dalam

hidupnya, dengan tampak pada perilaku yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan, memiliki rasa kemanusiaan, beradab dan mengutamakan kepentingan bersama (Djahiri, 1995), PKn juga dianggap sebagai pendidikan yang dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian generasi muda agar sesuai dengan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa (Pratomo, 2016) sehingga antara PKn dan pendidikan moral memang terdapat hubungan yang erat sebab memiliki esensi yang sama yaitu membentuk pribadi manusia yang tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan moral yang berkembang di dalam masyarakat.

Dalam pandangan filsafat terdapat dua aliran yang menjelaskan hakikat manusia, aliran pertama yaitu materialisme yang menyatakan jika esensi manusia semata-mata bersifat jasmani dengan artian bahwa esensi manusia adalah fisiknya, lalu aliran kedua yaitu idealisme yang menyatakan jika esensi manusia adalah bersifat kejiwaan/spiritual dan jiwa berperan sebagai pemimpin badan (Butler, 1968) namun secara prinsip sebenarnya manusia merupakan suatu kesatuan dari badan dan rohani dimana keduanya tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya (Schumacher, 1980) sehingga hakikatnya manusia itu merupakan suatu bagian utuh yang terdiri dari jasmani dan juga rohani karena itulah penting juga untuk mengembangkan aspek rohani dalam diri manusia yang berupa kemampuan untuk berempati dan melakukan berbagai tindakan baik sesuai dengan moral agar muncul karakter baik pada individu tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang unik, perbedaan tersebut dapat berupa aspek fisik maupun aspek non fisik seperti watak dan pola pikirnya. Secara hakikat, manusia merupakan makhluk pribadi maka bebas mengambil tindakan atas pilihan

serta mampu menanggung konsekuensi dari perbuatan tersebut, namun dalam menjalankan kehidupannya tentu saja manusia tidak akan mampu sendirian karena itu setiap manusia membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat setiap manusia memiliki tujuan hidup bersama yang coba diwujudkan bersama, tetapi disamping itu setiap manusia juga sekaligus memiliki tujuan masing-masing, hal inilah yang terkadang menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Terdapat pola interaksi yang saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat, baik itu individu yang mempengaruhi masyarakat dan juga sebaliknya yaitu masyarakat mempengaruhi individu. Theo Huijbers mengemukakan dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain (Bartens, 1983), maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu yang membangunnya (Iqbal, 1978 dalam Suyitno, 2009) maka dapat terlihat hubungan yang sangat erat antara individu dan juga masyarakat sebagai kumpulan dari banyak individu sehingga haruslah berbentuk pola interaksi antara subjek dengan subjek agar terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas antar setiap manusia karena itu manusia perlu memiliki bekal moral yang baik agar mampu saling memahami satu sama lain sebab itu maka manusia perlu mendapatkan pendidikan.

Dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut maka peserta didik akan diberikan pengajaran yang mengasah aspek

pengetahuan serta diberikan pelatihan yang akan mempertajam aspek keterampilan. Maka dari itu aspek pendidikan, pengajaran dan pelatihan harus mampu dioptimalkan secara baik sehingga tujuan dari dilaksanakannya proses pembelajaran akan dapat dicapai. Dari Makna Pendidikan tersebut maka tujuan Pendidikan nasional di Indonesia ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan dan makna Pendidikan yang telah ditetapkan maka dapat ditarik kesimpulan jika semua mata pelajaran pada jenjang formal persekolahan haruslah turut serta memberikan pendidikan moral dan karakter dalam pelaksanaan pembelajarannya agar tujuan Pendidikan yang berupa membentuk manusia beriman, bertakwa dan berahlak dapat terwujud. Beban Pendidikan moral dan karakter jangan hanya dititipkan pada mata pelajaran tertentu seperti PKn dan Agama namun tugas untuk melakukan pendidikan tersebut dapat didistribusikan kepada setiap mata pelajaran yang ada walaupun memang pada akhirnya PKn dan Agama akan mendapatkan porsi yang lebih besar ketimbang mata pelajaran yang lain karena hakikatnya PKn bertujuan agar setiap warga negara muda memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila (Winataputra, 2014), selain itu memang pada umumnya pendidikan karakter di Indonesia diintegrasikan pada mata pelajaran PKn (Ramdani, 2018) sehingga tidaklah salah ketika masyarakat banyak berharap pada PKn dalam upaya melakukan pendidikan moral dan karakter.

Tujuan Pendidikan di setiap negara tentu akan berbeda karena dipengaruhi oleh system nilai dan norma yang dianut, kebudayaan yang berkembang serta ideologi negara tersebut. *United Nations,*

*Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam Laksana (2016) menyatakan ada empat pilar pembelajaran yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together*, keempat pilar ini yang kemudian menjadi landasan serta membentuk pola pikir untuk menyusun serta merancang tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan. Pendidikan tentu juga tidak akan terlepas dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) sehingga tujuan pendidikan di negara manapun tidak akan pernah mengabaikan salah satu aspek tersebut.

Keempat pilar UNESCO dan juga tiga ranah yang ada dalam konsep pendidikan mengindikasikan jika pendidikan memiliki ruang lingkup yang besar serta tugas yang cukup berat, dimana pendidikan harus mampu mewujudkan generasi yang memiliki intelektual tinggi, berahlak mulia serta memiliki kemampuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang ada. Nurihsan (2016) mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan mutu pribadi dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, social budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan nilai-nilai, karena melalui pendidikan akan terbentuk individu-individu yang berbudaya sesuai dengan nilai-nilai yang ditransfer selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Jika pendidikan dipahami sebagai aksi kultural (pembudayaan) maka fungsinya tidak bisa dibatasi hanya sebatas pembelajaran di kelas (Hakam dalam Budimansyah, 2012). Hal itu makin menegaskan jika proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah dan ruang kelas saja namun juga terjadi dalam setiap aspek kehidupan di manapun tempatnya. Dalam artian yang luas, pendidikan dapat diidentifikasi karakteristiknya, Suhartono (2009) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman
- b. Pendidikan berlangsung di setiap aspek kehidupan manusia
- c. Pendidikan berlangsung di segala tempat
- d. Objek utama Pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiaikan diri dan kehidupannya.

Pendidikan secara umum tanpa terkecuali pendidikan moral dan karakter seyogyanya memberikan bekal kesadaran serta bekal kemampuan bagi seorang individu untuk menyongsong masa yang akan datang, agar tingkah lakunya serta karakternya sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang dibangun dalam masyarakat. Suhartono (2009) menyatakan kegiatan utama sistem pendidikan sekolah hakikatnya (1) menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap persoalan kehidupan yang ada dan yang bakal ada (2) membentuk kemampuan berupa kecakapan dan keterampilan untuk dapat mengatasi setiap persoalan yang mampu disikapi secara tepat baik sekarang maupun di masa mendatang. Pendidikan bukan sekedar mendengar, mencatat dan mengulangnya tetapi Pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki kesadaran untuk mencapai kebebasan. Freire (1970) mengkritik bentuk pendidikan yang tidak mampu memberikan kesadaran dan memberikan kebebasan, dikatakannya itu merupakan pendidikan gaya bank dimana guru seperti menabung dan peserta didik seperti celengannya. Model Pendidikan seperti ini tidak akan memberikan jalinan hubungan yang baik antara guru dan peserta didiknya, tidak ada ruang untuk melakukan kritik dan inilah yang dikatakan penindasan.

Dalam melaksanakan pendidikan moral dan karakter, maka menjelaskan konsep-konsep yang ada dengan menggunakan metode ceramah belumlah cukup untuk mengasah pemahaman dan kesadaran peserta didik apalagi mengharapkannya menjadi karakter diri. Untuk menerapkan model pembelajaran moral serta mengembangkan karakter

maka ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu (1) *konstruktivistic approach*, (2) *CTL approach*, (3) *avocation approach*, (4) *moral reasoning approach*, (5) *awareness approach*, (6) *value analysis approach*, (7) *commitment approach*, (8) *union approach*, dan (9) *humanistic approach*, lalu untuk model pembelajarannya dapat menggunakan *human modelling*, dilema moral, *value clarification technique*, *moral care*, *model cooperative learning* dan *system among* (Mukiyat, 2015). Pembelajaran mengenai nilai-nilai sosial yang terkait dengan moral juga dapat dilakukan melalui bermain peran (*role playing*) dan penelitian hukum. Dalam *role playing* peserta didik akan mampu mengeksplorasi masalah mengenai hubungan antar manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan tersebut lalu kemudian mendiskusikan strategi pemecahan masalah nya. Lalu, model penelitian hukum merupakan suatu konsep yang akan membantu peserta didik untuk dapat berpikir secara sistematis mengenai isu-isu kontemporer lalu merumuskan isu tersebut dalam bentuk kebijakan public sehingga model ini mengharuskan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Joyce, Weil & Calhoun 2011) sehingga kedua model ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik terkait dengan peristiwa-peristiwa moral yang akan mereka temui nantinya.

Pembelajaran moral dan karakter dapat dilakukan dengan berdasar pada teori pembelajaran humanis dimana metode dan strategi yang digunakan pada teori ini ditujukan untuk membangun dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik termasuk potensi moralnya dengan cara diberikan tuntunan agar dapat mengelola potensi tersebut dengan baik (Syahrul, 2020). Pembelajaran abad 21 sangat menuntut adanya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dimana hal itu ditandai dengan bergesernya paradigma

dari *teacher centered* ke *student centered* sehingga guru bukan lagi pusat ilmu dalam pembelajaran namun lebih kepada menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk dapat merekonstruksi pengetahuannya. Dalam prinsip pembelajaran partisipasi maka guru harus lebih berperan dalam membangun iklim belajar yang menunjang, guru harus mampu membangun interaksi dialogis yang baik antara dirinya dengan peserta didik (Supriatna & Maulidah, 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun interaksi guru dan peserta didik dalam upaya melakukan pendidikan moral dan karakter ialah dengan mengembangkan pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran di kelas menjadi lebih dari sekedar menggunakan kata tanya apa tetapi juga pertanyaan yang dapat menimbulkan dan mendukung pengembangan kesadaran moral sebagai warga negara, cara tersebut dinamakan *emancipatory question Habermas*. *Emancipatory question Habermas* adalah berupa *ways of knowing* yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa berpikir kritis, pemberdayaan dan emansipasi sekaligus memproduksi pengetahuan melalui proses pembelajaran di kelas, dengan *Emancipatory question Habermas* pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan mampu memposisikan peserta didik sebagai subjek sehingga dapat menyadari perannya dalam menjalani kehidupan (Supriatna, 2008; Surbakti, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang menantang pemikiran sekaligus memancing rasionalitas diharapkan akan membuat peserta didik memiliki kesadaran mengenai pentingnya memiliki moral dan karakter yang baik, melalui pertanyaan juga mampu meningkatkan cara berpikir peserta didik, mempengaruhi secara positif dalam pencapaian hasil belajar, menjamin rasa percaya dan kemampuan dirinya dalam belajar (Sapriya dkk, 2008).

Pendidikan moral dan karakter merupakan bekal untuk menjadi individu

serta warga negara yang baik, dengan memiliki bekal kesadaran moral yang baik maka akan timbul penalaran kewarganegaraan dalam dirinya dan selalu berpikir rasional sebelum mengambil tindakan, sehingga muncullah karakter-karakter yang baik. Penalaran kewarganegaraan merupakan kemampuan dari seorang warga negara untuk berpikir kritis serta bertanggung jawab terkait ide, instrument serta praksis demokrasi serta konstitusi (Sapriya, 2022) dimana hal ini menjadi salah satu bentuk moral yang baik yaitu mampu bertindak laku sesuai dengan kaidah demokrasi yang tertuang di dalam sebuah konstitusi.

## SIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan dengan Pendidikan moral dan karakter memang mempunyai hubungan yang erat sebab memiliki esensi yang sama yaitu membentuk pribadi manusia yang tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan moral yang berkembang di dalam masyarakat. Meskipun begitu semua mata pelajaran pada jenjang formal persekolahan haruslah turut serta dalam memberikan pendidikan moral dan karakter di setiap pelaksanaan pembelajarannya agar tujuan pendidikan yang berupa membentuk manusia beriman, bertakwa dan berahlak dapat terwujud. Dalam melaksanakan pendidikan moral dan karakter, maka menjelaskan konsep-konsep dengan menggunakan metode ceramah belumlah cukup untuk mengasah kesadaran peserta didik, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang membuat peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, selain itu juga perlu dibangun interaksi guru dan peserta didik dalam upaya melakukan pendidikan tersebut hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang dapat menimbulkan dan mendukung pengembangan kesadaran moral sebagai warga negara, cara tersebut dinamakan *emancipatory question Habermas* dimana

konsep ini akan mewujudkan penalaran kewarganegaraan dalam diri warga negara dan selalu berpikir rasional sebelum mengambil sebuah tindakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67 DOI <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Baron, R. A. & Kantowitz, B. H. (1980). *Psychology Understanding Behaviour*. Holt, Rinehart and Watson
- Bartens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX*. PT Gramedia
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (eds). (2012). *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Widya Aksara Press.
- Butler, J.D. (1968). *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*. Harper & Brother Publishers
- Dewey, J. (1975). *Moral Principles in Education*. Houghton Mifflin
- Djahiri, A. K. (1995). *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral VCT*. IKIP Bandung
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. The Continuum International Publishing Group Ltd
- Joyce, B. Weil, M & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar
- Laksana, D.S. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah; Jurnal Kependidikan Islam*, 6 (1), 43-61 DOI 10.24042/alidarah.v6i1.789
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books
- Maisyarah. Khadijah. Nasution, F. (2019). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Jamiyyatush Shoolihin Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Raudhah*. 7(1), 14-25 DOI : 10.30829/raudhah.v7i1.465
- Miles, M. B., Huberman, A. M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods, Sourcebook*. Edition 3. Sage Publications.
- Mukiyat, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Moral dalam PKn (Salah Satu Wahana untuk Mengembangkan Karakter Bangsa). *Jurnal Likhita Pragna*, 17(1), 109-128. Retrieved from <https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/11>
- Novitalina, E. (2019). *Pengaruh Model Contextual Teaching Terhadap Pendidikan Karakter pada Pelajaran PKn di SD*. Prosiding Seminar Nasional FIS Unimed Vol 3
- Nurfaizah, A. P. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan; Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 7(2), 102-107 <https://doi.org/10.26858/publikan.v7i2.3172>
- Nurihsan, A.J. (2016). *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Refika Aditama
- Nusarastrिया, Y.H. (2013). Permasalahan dan Tantangan Guru PKn menghadapi Perubahan Kurikulum (2013). *Jurnal Satya Widya*, 29(1), 23-29 DOI <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p23-29>
- Pertiwi, D. A., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333 DOI <https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.465>

- org/10.31004/basicedu.v5i5.1565
- Pratomo, W. (2016). Memahami pendekatan dan Habitasi PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral bagi Guru di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 1-8 DOI <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i2.757>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10 DOI <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.g9053>
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *AL MANAR; Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271 DOI <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sapriya. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Sapriya. (2022). *Kedudukan, Alasan, Rasional, Landasan dan Karakteristik PKn di Indonesia*. Bahan Perkuliahan Program Doktor PKn. Tidak Diterbitkan.
- Schumacer, E. F. (1980). *A Guide for The Perflexed*. Sphere Books
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1), 53-63 DOI 10.21831/jpk.v0i1.1287
- Suharno. (2016). Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP; Respons atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics*, 13(2), 162-171 DOI 10.21831/civics.v13i2.12739
- Suhartono. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67 DOI <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Supriatna, N. & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif; Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya
- Supriatna, N. (2008). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah social kontemporer*. (Disertasi). SPS UPI.
- Surbakti, A. N. D. (2014). *Penerapan Emancipatory Question Habermas untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa; Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Bina Bangsa Palembang*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius
- Syahrul. (2020). *Teori Teori Pembelajaran*. Literasi Nusantara
- Winataputra, U. S. (1987). *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah*. Depdikbud
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara